

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pencak Silat diyakini berasal dari kebiasaan berlatih bela diri yang telah ada di masyarakat Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Praktik bela diri tradisional ini meliputi berbagai teknik bertahan hidup seperti gerakan bertahan, serangan, dan pertahanan terhadap musuh. Teknik-teknik ini awalnya digunakan dalam pertempuran melawan musuh-musuh dari luar, namun kemudian berkembang menjadi sebuah seni bela diri yang diwariskan secara turun-temurun. Pencak silat adalah seni bela diri yang berasal dari Indonesia.

Sejarah pencak silat di Indonesia dapat dilacak sejak masa prasejarah, tetapi catatan tertulis tentang pencak silat baru muncul pada abad ke-16, ketika penjajah Eropa mulai menulis tentang seni bela diri ini. Pencak silat berkembang di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan juga dapat ditemukan di negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Awalnya, pencak silat hanya digunakan sebagai seni bela diri tradisional untuk melindungi diri dan orang lain, namun seiring berjalannya waktu, pencak silat menjadi bagian dari budaya Indonesia dan digunakan untuk pertunjukan seni dan olahraga.¹

Pencak Silat terdiri dari dua kata yang memiliki makna yang berbeda. Kata Pencak merujuk pada gerakan dasar bela diri yang memiliki aturan, sedangkan Silat merujuk pada gerakan bela diri yang sempurna dan memiliki aspek rohani. Pencak Silat sering diartikan sebagai sekelompok masyarakat asli dari negara-negara di Asia Tenggara. Pencak digunakan terutama oleh masyarakat di Jawa, Madura, dan Bali, sedangkan Silat

¹ Muhammad Mizanudin, Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia, (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2018). Hlm 266.

digunakan di Sumatra dan wilayah lain di Indonesia, serta di negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan Filipina. Pencak Silat sendiri menjadi lebih populer di Indonesia pada abad ke-20.

Seni bela diri ini menjadi bagian penting dari identitas nasional Indonesia dan mendapatkan dukungan dari pemerintah Indonesia untuk dikenalkan kepada dunia internasional. Kata Pencak dan Silat digabungkan untuk pertama kali ketika organisasi persatuan perguruan pencak dan perguruan silat dibentuk di Indonesia pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, dan organisasi ini diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Pada tahun 1980-an, Pencak Silat mulai dipertandingkan dalam berbagai kompetisi dan turnamen olahraga di Asia Tenggara dan menjadi salah satu olahraga yang dipertandingkan dalam Pesta Olahraga Asia. Saat ini, Pencak Silat diakui sebagai salah satu seni bela diri yang terus berkembang dan dikenal di seluruh dunia. Pencak Silat tidak hanya dipraktikkan sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bentuk kebugaran dan gaya hidup yang sehat.²

Selama perjuangan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, semua aliran pencak silat di seluruh penjuru Indonesia ikut terlibat dan berperan penting. Sejarah mencatat bahwa para pendekar pencak silat turut ambil bagian dalam pertempuran melawan penjajah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui latihan pencak silat, para pejuang mampu meningkatkan kemampuan fisik dan mental mereka serta mengasah keterampilan bela diri yang dapat digunakan dalam pertempuran. Tidak hanya itu, mereka juga dapat mempertahankan diri dan wilayah yang mereka jaga dari serangan musuh dengan menggunakan teknik-teknik bela diri yang mereka kuasai.³

² Muhammad Mizanudin, *Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia*, (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2018). Hlm 265.

³ Ibid, Hlm 270.

Dalam perjuangan kemerdekaan, seluruh elemen masyarakat memiliki semangat yang sama untuk membebaskan Indonesia dari cengkeraman kolonialisme. Para pendekar pencak silat turut berjuang bersama dengan para pahlawan lainnya, dan telah memberikan sumbangsih penting dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Oleh karena itu, peran dan kontribusi para pendekar pencak silat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia patut diapresiasi dan dihargai.

Prestasi terbesar para pejuang bangsa adalah berjuang untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan tersebut, Indonesia mengalami banyak peristiwa pasca-proklamasi yang menyangkut upaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Untuk menyelesaikan perjuangan ini, semua orang rela mengorbankan uang dan nyawa mereka. Dalam rentetan peristiwa ini, semua elemen masyarakat turut berkontribusi dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Masa ini dikenal sebagai masa revolusi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia.⁴

Bagi masyarakat Indonesia, periode "revolusi"⁵ memiliki arti penting dalam sejarah karena membangkitkan semangat nasionalisme dalam menghadapi kolonialisme yang ingin kembali menguasai Indonesia. Menurut Sartono Kartodirdjo, masa revolusi di Indonesia ditandai dengan proses politik yang dipenuhi dengan perselisihan antara kelompok,

⁴ Nina Herlina, dkk. *Subang dari Masa ke Masa*. Pemerintah Kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 140.

⁵ Charles Tilly, seorang ahli teori kolektif aksi yang menganut pandangan strukturalis pada abad ke-20 M, memperkenalkan konsep revolusi. Dalam teorinya, untuk menjelaskan berbagai peristiwa harus melibatkan semua faktor yang terlibat di dalamnya, termasuk faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Revolusi sendiri merupakan peristiwa yang mampu merubah aspek-aspek tersebut secara drastis. Dalam jurnal sejarah Volume 6 Nomor 1 Agustus 2004, yang berjudul "*Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi, Tilly 'Collective Action' Revolusi Kisah Tawanan Boven Digul*" yang diterbitkan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Tilly menjelaskan tentang konsep revolusi dan pentingnya melibatkan semua faktor dalam mengungkap peristiwa revolusi..

pemberontakan yang meluas dan menggoyahkan tatanan pemerintahan yang ada, serta perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.⁶

Semua peristiwa ini memperlihatkan betapa kuatnya semangat nasionalisme dan persatuan dalam menghadapi tantangan yang sangat besar. Selama masa revolusi, rakyat Indonesia bersatu dan melawan penjajah dengan tekad yang bulat untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai. Dalam momen-momen sulit ini, mereka rela berkorban untuk mencapai tujuan bersama dan membentuk fondasi yang kokoh bagi bangsa Indonesia yang merdeka. Oleh karena itu, masa revolusi dianggap sebagai tonggak sejarah yang penting dalam perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan dan kemandirian.

Salah satu pahlawan dari Jawa Barat yang terkenal adalah Raden Oetje Poeradiredja atau yang lebih dikenal sebagai Ama Poera. Ia berasal dari Kabupaten Subang dan lahir pada tahun 1895 sebagai anak tunggal dari pasangan Rd. Adimiarsa dan Nyi. Mas Yati. Sejak kecil, Ama Poera tumbuh dalam lingkungan agamis di sekitar masjid Agung Al-Muamanah, yang sekarang berganti nama menjadi masjid Agung Al-Ikhlas di kecamatan Sagalaherang. Kehidupannya yang sederhana dan didukung oleh orang tua yang merupakan tokoh agama membuatnya menjadi anak yang paham akan ajaran-ajaran Islam. Ama Poera tumbuh menjadi sosok yang berani membela kebenaran dan semakin dalam mempelajari agama Islam dan ilmu kebatinan. Meskipun ia tidak menginginkan diakui sebagai pahlawan, perjuangannya patut dihargai oleh pemerintah dan warga Subang sebagai pengingat bagi generasi berikutnya untuk melestarikan dan menjaga warisan perjuangannya.⁷

Rd. Oetje Poeradiredja memimpin pendirian Partisan Siliwangi pada tanggal 2 September 1922, suatu organisasi pencak silat yang mengajarkan bela diri, agama Islam, dan kebatinan. Meskipun awalnya tidak terorganisir

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992). Hlm. 16.

⁷ Nina Herlina, dkk. *Subang dari Masa ke Masa*. Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 152.

dengan baik, Partisan Siliwangi telah menunjukkan dedikasinya pada perjuangan bangsa dan akhirnya berkembang menjadi wadah perlawanan selama revolusi untuk melindungi kedaulatan Indonesia dari Belanda. Sebagai seorang pemimpin, Ama Poera memiliki kemampuan dalam mengorganisir dan memobilisasi massa untuk bergabung dalam perjuangan kemerdekaan. Dia berhasil mengumpulkan dan melatih pasukan untuk memperkuat perjuangan nasional melalui organisasi Partisan Siliwangi dan kemudian mengintegrasikannya dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Organisasi tersebut terbuka keanggotaan untuk bergabung bagi masyarakat non-muslim, dengan pengecualian bagi orang yang tidak beragama dilarang untuk bergabung. Ama Poera menghargai keberagaman dan menjaga toleransi, sehingga memperbolehkan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda untuk bergabung dengan organisasi yang ia dirikan tanpa harus memeluk agama Islam. Kepada calon anggota, Ama Poera hanya meminta mereka untuk mengikuti keyakinan mereka sendiri.⁸

Para anggota Partisan Siliwangi (PS) diwajibkan untuk memperoleh sumber daya secara halal, legal, dan jujur. Mereka yang tidak mematuhi aturan tersebut akan berisiko melakukan dosa. Selain itu, para anggota PS diharapkan untuk berdoa agar memperoleh keberkahan di akhirat kelak. Oleh karena itu, penting bagi anggota untuk memahami dan menerapkan ajaran agama Islam serta menjauhkan diri dari perilaku yang diharamkan. Bagi anggota Muslim, membaca dan memahami konsep sholat juga sangat penting agar diakui sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bagi anggota yang bukan Muslim, mereka diharapkan untuk mengikuti perintah agamanya dan menahan diri dari perilaku yang dilarang oleh agamanya.⁹ Secara keseluruhan, peran Ama Poera dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sangatlah penting. Dia berhasil membentuk

⁸ Nina Herlina, dkk. *Biografi Rd. Oetje Poeradiredja*. Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 16.

⁹ Sayuti Effendi. *Asas Tujuan Pentjak Silat (P.S)*. (Subang: Bagian Penerangan Pusat PS. 1954). Hlm 15.

organisasi perjuangan yang kuat dan menjadi salah satu tokoh pemimpin yang dihormati dan dijadikan panutan dalam perjuangan bangsa.

Pada masa perjuangan kemerdekaan atau masa revolusi, Partisan Siliwangi (PS) mengubah peranannya menjadi suatu bentuk tentara rakyat (komponen cadangan) yang turut berjuang bersama tentara nasional untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pasukan Belanda yang bersekutu dengan tentara Sekutu yang berkeinginan untuk menjajah kembali.¹⁰ Sebelum kedatangan Belanda dan sekutu, para pejuang bangsa sudah memperkirakan ancaman tersebut, sehingga Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang saat ini dikenal sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) telah melatih prajuritnya untuk berperang. Ama Poera memimpin pengikut dan kelompoknya untuk turut serta dalam pertempuran. Para anggota Partisan Siliwangi (PS) yang bergabung dengan organisasi perjuangan maupun BKR sebagai komponen cadangan nasional, berada di bawah pimpinan langsung Ama Poera.

Pejuang Partisan Siliwangi (PS) memiliki dorongan yang kuat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu motivasi mereka adalah fatwa pertama dari K.H. Hasjim Asj'ari, pemimpin Nahdlatul Ulama (NU), yang disampaikan pada bulan September atau Oktober 1945. Meskipun surat fatwa tersebut kini sudah tidak ada lagi karena ditulis dengan aksara pegon yang tidak dapat diterbitkan di media cetak dengan huruf Latin.¹¹ K.H. Hasyim Asy'ari juga mendesak adanya resolusi jihad, yang membuat situasi semakin memanas. Ama Poera dan pasukannya berjuang melawan Belanda dengan beberapa bentrokan pertempuran, mulai dari mempertahankan Ciater hingga menggulingkan Belanda dan Sekutu dari Bekasi. Dalam setiap konflik, pejuang PS menggunakan taktik jarak dekat yang didasarkan pada keterampilan pencak silat yang mereka miliki.

¹⁰ Nina Herlina, dkk. *Biografi R. Oetje Poeradiredja*. (Bandung: Pemerintah Kabupaten Subanng & Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMS) Cabang Bandung). Hlm 26.

¹¹ Kevin Fogg, dkk. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Noura Books (PT. Mizan Publika). Hlm 36.

Prajurit PS juga dilengkapi dengan senjata seperti parang dan golok yang diperkuat dengan jampe-jampe dan isim oleh Ama Poera untuk meningkatkan kemampuan tempur mereka.¹² (Herlina, Falah, M., & Junaedi, 2020. Hlm 23).

PS dan Belanda terlibat dalam pertempuran yang signifikan di Bekasi. Pada bulan Oktober 1945, Sekutu bergerak ke arah daerah timur menuju luar Jakarta. Tepatnya menuju daerah Rawapasang, Kranji dan Bekasi dengan menggunakan kendaraan truk militer dan kendaraan lapis baja. Mereka memulai meluncurkan serangan mendadak dan berhasil menguasai daerah Medansatria, Bekasi. Namun, para pejuang yang telah mengetahui terlebih dahulu pergerakan sekutu dan Belanda selanjutnya, sudah siap di lokasi yang lain untuk menghadang. Ditengah perjalanan, sekutu disergap secara tiba-tiba oleh para pejuang yang sebelumnya telah bersembunyi di semak-semak. Menurut penuturan Edi Ekadjati, Pasukan PS adalah pasukan pertama yang menyerang. Mereka memulainya dengan ucapan takbir yang kemudian disusul dengan gerakan pencak silat berbekal golok yang dibawanya. Karena serangan dadakan itu, banyak pasukan sekutu yang terkejut dan tewas. Mereka juga berhasil menyita senjata-senjata milik sekutu seperti senjata karaben dan senapan mesin. Dari sisi pejuang, beberapa diantaranya gugur. Untuk pasukan PS, jumlah yang gugur berjumlah enam orang.¹³

Beberapa hari kemudian setelah kejadian sergapan mendadak dari para pejuang PS, pesawat Dakota yang membawa pasukan sekutu jatuh di daerah Cakung, Bekasi. Saat pejuang mendekati berniat untuk membantu menolong parakorban selamat, akan tetapi mereka dihujani tembakan oleh sekutu dari dalam pesawat. Para pejuang tidak habis diam seperti itu saja, mereka kemudian membalas serangan tersebut. Para pejuang PS menyerang dengan menembaki peluru ke arah pesawat. Pasukan sekutu yang terus

¹² Nina Herlina, dkk. *Biografi Rd. Oetje Poeradiredja*. Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 23.

¹³ Miftahul Falah & Anggi Junaedi. *Berjuang Tanpa Pamrih; Profil Pejuang Jawa Barat*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan Niskala Institute. Hlm 135.

mendapat serangan dari para pejuang pada akhirnya tidak mampu lagi untuk bertahan lebih lama. Ketika suara tembakan dari dalam pesawat tidak terdengar lagi, para pejuang mengeceknya dengan mendatangi pesawat tersebut. Mereka menemukan pasukan sekutu sudah tewas seluruhnya. Peristiwa ini diberitakan koran berbahasa Belanda *Het Dagblad*.¹⁴

Atas kejadian ini, terdapat perbedaan berita berkenaan dengan berapa banyak jumlah korban dari pihak Sekutu. Koran terbitan Australia *The West Australian* menyebutkan bahwa jumlah korban yang dibunuh pejuang berjumlah 25 orang (*The West Australian*, 1945:7). Sementara itu, *Moeffreni Moe'min* selaku komandan Resimen V saat itu menyatakan bahwa jumlah korban Sekutu berjumlah 26 orang.¹⁵

Para pejuang, bersama dengan kelompok-kelompok pejuang lainnya, berhasil membuat kalah telak Belanda dan sekutu sehingga membuat geram dan marah Jenderal Sir Philip Christison kala itu menjabat sebagai panglima pasukan sekutu mendengar bahwa beberapa besar prajuritnya tewas dalam dua pertempuran. Kenyataannya, para pejuang berhasil menguasai beberapa peralatan dan kendaraan militer sekutu. Setelah mendengar hal itu Jendral Sir Philip Christison mengerahkan pasukannya untuk mencar keberadaan para pejuang, walaupun tidak mendapatkan informasi apa yang mereka inginkan, Jenderal Sir Philip Christison akhirnya melampiaskan amarahnya dengan memberikan intruksi kepada pasukannya yang cukup besar ke Bekasi untuk membakar kota tersebut.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh penduduk setempat tentang intrograsi yang dilakukan oleh Sekutu, ketika kejadian itu para pejuang sudah meninggalkan Bekasi. Pejuang PS dan Ama Poera mengobarkan pernyataan untuk memerangi Belanda dan sekutu, demi Indonesia agar tidak mengalami penjajahan kembali.¹⁶

¹⁴ Ibid. hlm 135-136.

¹⁵ Nina Herlina, dkk. *Biografi Rd. Oetje Poeradiredja*. Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. 51.

¹⁶ Ibid. Hlm 53.

Dalam keadaan yang memanas ini, pasukan sekutu memerintahkan para warga Bekasi untuk segera mengosongkan daerah tersebut. Mengetahui hal tersebut para warga segera bergegas pergi dari rumah dengan membawa barang seadanya. Pasukan sekutu membakar beberapa lokasi tempat yang dianggap merupakan markas para pejuang. Mereka bersiasat dengan cara begitu bisa menurunkan mental para pejuang. Namun tidak secara demikian para pejuang lalu memutuskan untuk kembali ke daerah Bekasi. Dengan menerapkan sebuah siasat taktik perang gerilya. Untuk menambah kekuatan di Bekasi, Ama poera mengirimkan 62 orang dari pasukan PS di Sagalaherang menuju Bekasi.¹⁷ Mereka berangkat mula-mula menuju Pagaden, dari Pagaden menggunakan kendaraan lori sampai Karawang. Sesampainya di Karawang mereka melanjutkan menuju Kranji (Bekasi) dengan menggunakan truk.¹⁸

Di sekitar jalur kereta api Kranji, terjadi kembali pertempuran antara pejuang Indonesia dengan pasukan Belanda. Pejuang dari Partisan Siliwangi (PS) masih menggunakan senjata golok dan mengandalkan taktik pertempuran jarak dekat dengan menyergap musuh. Karena pasukan Belanda mendapatkan tambahan personel dari Jakarta, para pejuang diperintahkan untuk mundur dan memikirkan taktik baru. Namun, 23 anggota PS tetap bertempur tanpa adanya perintah. Akibatnya, 13 orang dari pasukan PS gugur dalam pertempuran tersebut. Jenazah 13 orang tersebut kemudian dibawa ke Karawang untuk dimakamkan bersama pejuang lain yang gugur. Pemakaman tersebut dihadiri oleh Ama Poera dan para pejabat negara seperti Sjahrir.¹⁹

Setelah prosesi pemakaman berakhir, Ama poera dan pasukan sekutu kembali menuju daerah Sagalaherang, untuk menyiapkan kemungkinan yang terjadi. Benar saja yang dikhawatirkan terjadi, Belanda berusaha masuk menuju Subang dengan tujuan utama dari misinya ingin

¹⁷ Miftahul Fallah, dkk. *Berjuang Tanpa Pamrih; Profil Pejuang Jawa Barat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Niskala Institute 2021. Hlm 140.

¹⁸ Op Cit. Hlm 56.

¹⁹ Op Cit. Hlm 57.

merebut paksa pangkalan udara Kalijati. Mereka masuk melalui jalur selatan yang mana pasukan dari Amapoera bersama dengan Sadikin, Darsono, Soekanda dari Pasukan Kratibo, Jamhari, dan Marwoto yang memimpin Batalyon III Sagalaherang sudah bersiap menghadang Belanda, sehingga terdapat 3 pasukan gabungan untuk siap tempur. Pertempuran sengit terjadi di kawasan Dayeuhkolot. Para pejuang Subang berhasil memukul mundur Belanda. Namun demikian, Belanda tidak menyerah begitu saja. Mereka terus disokong pasukan dan persenjataan yang lebih lengkap lagi yang datang dari Bandung. Pada akhirnya, para pejuang Subang dipaksa mundur dan mengosongkan wilayah Dayeuhkolot, Ciater, dan sekitarnya. Pada akhirnya, Kota Subang dan Kalijati berhasil diduduki Belanda pada 24 Juli 1947.²⁰

Pada tanggal 02 Februari 1948, Divisi Siliwangi dan badan-badan perjuangan lainnya menerima perintah dari panglima besar Jendral Soedirman untuk melakukan *long march* ke Yogyakarta. Para pejuang dibagi menjadi dua kelompok, di mana yang pertama ikut serta bergerilya menuju Yogyakarta, sedangkan yang kedua harus tetap berada di wilayahnya masing-masing. Meskipun demikian, sebagian pasukan PS tetap berada di wilayah masing-masing. Amapoera bersama anggota PS lainnya pergi ke Cariu, Bogor. Pasukan PS digunakan sebagai umpan untuk memecah pasukan Sekutu dan Belanda. Setelah musuh terpecah belah, para pejuang dengan cepat menyergap musuh. Setelah melakukan gerilya di Bogor, Amapoera dan anggota PS lainnya kembali ke Karawang. Mereka terus bergerilya di sekitar Karawang dan Bekasi hingga 27 Desember 1949.²¹

Pada tanggal 19 September 1949, pemerintah menerbitkan peraturan dengan nomor PP 1949 No. 8 yang menetapkan pemberian gelar "Bintang Gerilja" kepada para pejuang yang telah berjuang dengan penuh keberanian, kebijaksanaan, dan kesetiaan kepada tanah air dan bangsa selama Agresi

²⁰ Ibid. Hlm 57-58.

²¹ Ibid. Hlm 60

Militer Belanda I dan II. Amapoera sendiri menerima penghargaan tersebut pada tanggal 5 Oktober 1949.²²

Ama Poera rela melakukan apa saja untuk membela Indonesia, tanpa terkecuali kelompok manapun, termasuk mereka yang memberontak terhadap Indonesia, termasuk umat Islam atau Darul Islam (DI/TII). Ama Poera dan kelompoknya ikut serta dalam pembersihan DI/TII di Jawa Barat. Beberapa anggota PS ditugaskan Amapoera untuk menumpas gerakan Darul Islam (DI). Rudi Sarif adalah salah satunya. Ia ditugaskan bersama pasukan Divisi Siliwangi untuk melakukan operasi "Pagar Betis" di Tasikmalaya. Selain Rudi Sarif, Salim juga mendapat tugas yang sama. Ia melakukan operasi "Pagar Betis" di kawasan Ciawi, Bogor. Kedua operasi tersebut diakhiri dengan penangkapan seluruh anggota DI di wilayah operasional masing-masing.

Ama Poera tidak hanya menugaskan anggotanya untuk tugas itu, ia juga secara pribadi ikut serta menumpas pemberontakan DI. Pada tanggal 17 September 1953, Ama Poera yang saat itu berada di Lampung harus kembali ke Jawa Barat. Ia diminta mendampingi Darsono menjalankan tugasnya memberantas kelompok DI di wilayah Cianjur. Penumpasan kelompok DI di Cianjur memakan waktu hampir dua bulan. Pada tanggal 10 November 1953, operasi berakhir (dengan Surat Tanda Terima Komando dari Panglima Angkatan Darat & Wilayah III/Siliwangi kepada Amapoera).²³

Ama Poera menunjukkan cinta yang besar terhadap Indonesia melalui berbagai cara. Selain memperjuangkan kedaulatan Indonesia, ia juga turut berperan dalam membangun Indonesia pasca kemerdekaan. Pada masa pemerintahan Soekarno, Ama Poera berpartisipasi dalam program transmigrasi dan memberikan kontribusi pada pembangunan Indonesia.

²² Nina Herlina, dkk. *Biografi R. Oetje Poeradiredja*. Bandung: Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 60.

²³ Ibid. Hlm 62-63.

Ama Poera mengirim prajurit PS ke Lampung untuk mendirikan sebuah perkampungan sebagai bagian dari program migrasi yang diusulkan oleh pemerintahan Soekarno. Selama berada di sana, ia memberikan instruksi pada anggota PS tentang bagaimana membangun sebuah komunitas dan juga cara bercocok tanam di sawah serta struktur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ama Poera tidak hanya memiliki semangat perjuangan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya pembangunan dan kemakmuran Indonesia pasca kemerdekaan.²⁴

Ama Poera menemui berbagai tantangan dalam perjuangannya, namun ia mengatasinya dengan terus menerus memohon pertolongan Allah SWT. Dia mulai dengan mengajar anggota PS tentang pencak silat dan Islam, dan terlibat dalam gerakan nasional untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda dan sekutunya. Terakhir, ia membantu Indonesia meningkatkan jumlah penduduknya di Pulau Sumatera, khususnya di Lampung, melalui program nasional bernama transmigrasi.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan dua batasan, yaitu batasan ruang dan waktu. Pembatasan waktu berfokus pada tahun 1954-1972 untuk mengkaji peran yang dimainkan oleh Partisan Siliwangi. Pada tahun 1954, Partisan Siliwangi secara resmi disahkan sebagai kelompok revolusioner. Tulisan ini dibatasi pada tahun 1972, tahun pergantian kepemimpinan setelah kematian pemimpin sebelumnya, Ama Poera, pada bulan Desember 1969, yang menciptakan momentum menarik selama dua tahun kekosongan kepemimpinan. Batasan spasial kajian ini adalah pada peran dan perjuangan Partisan Siliwangi selama dan setelah revolusi.²⁵

²⁴ Sayuti Effendi. *Asas Tujuan Pentjak Silat (P.S)*. (Subang: Bagian Penerangan Pusat PS. 1954). Hlm 22.

²⁵ Nina Herlina, dkk. *Rd.Oetje Poeradiredja*. Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 102.

B. Rumusan Masalah

Penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah kajian yang lebih mendalam terkait peran yang dimainkan oleh Partisan Siliwangi (PS) di Subang selama rentang waktu dari tahun 1954 hingga tahun 1972. Dalam rangka untuk melakukan kajian tersebut, penulis menetapkan sebuah kerangka permasalahan yang akan dijadikan acuan. Kerangka permasalahan tersebut bertujuan untuk membahas dan menggali lebih dalam tentang peran PS dalam konteks sejarah Subang, terutama dalam hal peran PS dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia serta bagaimana kontribusi PS dalam membangun Indonesia pasca-kemerdekaan.²⁶

Selain itu, penulis juga akan mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran PS di Subang, baik dari segi internal organisasi maupun dari segi lingkungan eksternal. Dengan menetapkan kerangka permasalahan yang jelas, diharapkan kajian yang dilakukan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah perjuangan kemerdekaan di Subang serta kontribusi PS dalam proses tersebut. Kerangka permasalahan yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profile organisasi Partisan Siliwangi (PS) ?
2. Peran dan kontribusi organisasi Partisan Siliwangi (PS) pada program transmigrasi ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan pemilihan masalah sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pembenaran secara komprehensif terhadap relevansi dan signifikansi masalah yang dipilih dengan tujuan memastikan kelayakan dan kebermanfaatannya dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, tujuan utama

²⁶ Nina Herlina, dkk. *Rd. Oetje Poeradiredja*. Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung. Hlm 101.

penelitian ini adalah untuk memberikan respon yang tepat dan relevan terhadap pernyataan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini juga akan membahas beberapa tujuan khusus, seperti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masalah yang dipilih, menganalisis permasalahan yang ada, dan mengevaluasi potensi solusi untuk masalah tersebut. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap masalah yang dipilih serta memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan penelitian di masa depan. Oleh karena itu, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Bagaimana profile organisasi Partisan Siliwangi (PS).
2. Untuk mengetahui Peran dan kontribusi organisasi Partisan Siliwangi (PS) pada program transmigrasi.

Penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita mengenai subjek yang dipilih, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita di bidang tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang konkret bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, penelitian ini dapat memberikan solusi untuk masalah-masalah yang sering dihadapi masyarakat, atau dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi para praktisi di bidang terkait, seperti pelaku industri atau pemerintah, untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan cerdas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang konkret bagi kita sebagai masyarakat, serta dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dipilih., diantaranya:

1. Secara praktis, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang peran organisasi Partisan Siliwangi (PS) selama masa revolusi dan pasca revolusi, sehingga dapat dijadikan sebagai data baru untuk penulisan kajian sejarah yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian literasi sejarah di Indonesia.
2. Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang sejarah nasional dan peradaban Islam, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu sejarah. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan organisasi Partisan Siliwangi (PS) selama masa revolusi dan pasca revolusi, serta memperkaya kajian sejarah nasional dengan perspektif yang lebih luas dan terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu sejarah dan pemahaman kita tentang peradaban Islam di Indonesia

D. Kajian Pustaka

Dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat diidentifikasi dan dibedakan dari penelitian sebelumnya, sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbandingan dengan penelitian lain. Adapun beberapa faktor yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti kerangka permasalahan yang diusung, objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik. Tinjauan ini juga penting untuk menjaga keakuratan dan kredibilitas penelitian ini serta memperkaya kajian literatur di bidang yang sama. Terdapat beberapa faktor yang membuat penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Buku yang ditulis oleh Miftahul Falah dan Anggi A. Junaedi dengan judul *Berjuang Tanpa Pamrih Profil Pejuang Jawa Barat* dan

diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Niskala Institute.²⁷

Buku ini berisi kisah sembilan tokoh yang sangat berpengaruh di Jawa Barat dan menjadi sumber inspirasi bagi para pejuang dalam perjuangan mereka memperjuangkan kemerdekaan negara. Para tokoh ini tidak hanya mempengaruhi semangat dan motivasi para pejuang, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam buku ini, salah satu tokoh yang diteliti secara mendalam adalah R. Oetje Poeradiredja, seorang tokoh asal Subang yang mendirikan organisasi seni bela diri Partisan Siliwangi pada usia 27 tahun. Ama Poera, begitu ia akrab dipanggil, mengajarkan teknik bela diri Pencak Silat kepada anggota kelompoknya, serta memberikan pelajaran yang lebih mendalam tentang agama Islam. Kelompok Partisan Siliwangi kemudian menjadi kekuatan tempur yang membantu mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia selama masa revolusi kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Kisah inspiratif tokoh-tokoh tersebut dalam buku ini dapat menjadi sumber motivasi bagi para pembaca dalam memperjuangkan masa depan bangsa yang lebih baik.²⁸

2. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Nina Herlina, M.S., dKk. Dengan judul *Biografi R. Oetje Poeradiredja* dan diterbitkan oleh Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung.²⁹

Buku ini mengisahkan secara mendetail biografi dan kontribusi Rd. Oetje Poeradiredja selama perjuangan revolusi. Dalam buku tersebut, kisah hidup dan perjuangan Rd. Oetje Poeradiredja diuraikan secara kronologis. Selama perjuangan merebut, melindungi, dan menjaga keutuhan Negara

²⁷ Miftahul Falah dan Anggi A. Junaedi. *Berjuang Tanpa Pamrih Profil Pejuang Jawa Barat* dan diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Niskala Institute.

²⁸ Ibid. Hlm 135.

²⁹ Nina Herlina, M.S., dKk. Dengan judul *Biografi R. Oetje Poeradiredja* dan diterbitkan oleh Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung.

Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman disintegrasi internal, Rd. Oetje Poeradiredja memberikan kontribusi yang signifikan. Ia menjadi orang pertama yang menggunakan teknik pencak silat dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan turut serta dalam perlawanan bersenjata pada masa perang kemerdekaan. Rd. Oetje Poeradiredja juga berperan dalam mencapai kemerdekaan dan memulai program transmigrasi sebagai upaya untuk membangun negara yang adil.³⁰

3. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Nina Herlina, M.S, dkk. Dengan judul *Subang dari Masa ke Masa* dan diterbitkan oleh Pemerintahan Kab. Subang.³¹

Buku ini memberikan gambaran lengkap tentang sejarah kota Subang, mulai dari masa prasejarah hingga perkembangan Subang pada periode 1945-2017. Buku tersebut secara terperinci mengungkapkan asal-usul dan perkembangan Subang sepanjang sejarah yang signifikan. Selain itu, buku ini menjelaskan bagaimana para pejuang pada masa agresi militer 1 mempertahankan Subang dari serangan paksa Belanda pada 21 Juli 1947. Pada saat itu, Subang diserang dari tiga arah yaitu selatan, barat, dan timur, dan para pejuang hanya mampu bertahan selama tiga hari sebelum akhirnya pada 24 Juli 1947 kota Subang dan landasan udara Kalijati berhasil diduduki oleh Belanda.

Buku ini menyajikan informasi singkat tentang tokoh perjuangan bernama Amapoera dan organisasinya, Partisan Siliwangi. Meskipun hanya memberikan informasi yang terbatas, buku ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan untuk merekonstruksi sejarah Partisan Siliwangi dan perjuangannya yang sangat berpengaruh dalam mempertahankan kemerdekaan negara ini. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang sejarah Partisan Siliwangi dan kontribusinya, kita dapat memperoleh pemahaman

³⁰ Nina Herlina, dkk. *Biografi R. Oetje Poeradiredja*. (Bandung : Pemerintah kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung, 2020). Hlm 2.

³¹ Nina Herlina, dkk. *Subang dari Masa ke Masa* dan diterbitkan oleh Pemerintahan Kab. Subang.

yang lebih baik tentang perjuangan bangsa kita dalam meraih kemerdekaan dan pentingnya menjaga kemerdekaan ini.³²

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada organisasi perjuangan rakyat yang didirikan oleh Rd. Oetje Poeradiredja dan dipimpin olehnya secara langsung, yaitu Partisan Siliwangi (PS) yang berbasis di daerah Sagalaherang, Subang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran PS dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah Belanda dan sekutu, serta bagaimana organisasi tersebut mampu berkontribusi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebelumnya, penelitian lebih banyak difokuskan pada sosok biografi Rd. Oetje Poeradiredja dan perjuangannya, sehingga penelitian terhadap organisasinya yang memiliki peran penting masih jarang dilakukan.

E. Metode Penelitian

Asal usul kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan. Metode ilmiah merupakan suatu prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dari ilmu tertentu. Dalam penelitian dan penulisan sejarah, metode ilmiah sangatlah penting karena dapat membantu memastikan kebenaran fakta serta meminimalisir bias dalam interpretasi data sejarah. Metode sejarah sendiri melibatkan ilmu bantu seperti antropologi, arkeologi, sosiologi, ilmu politik, dan keagamaan. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian sejarah, peneliti harus mengikuti prosedur atau teknik yang sistematis dan terencana untuk memastikan objektivitas dalam menghasilkan temuan atau kesimpulan yang akurat.³³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu cara atau teknik untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau dengan empat tahapan, yaitu heuristik yang mencakup pengumpulan data, kritik

³² Ibid. Hlm 143.

³³ Sartono Kartodirdjo. Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia. Hlm 5.

yang meliputi analisis eksternal dan internal, interpretasi atau penafsiran, serta historiografi yang berkaitan dengan penulisan sejarah. Oleh karena itu, metode sejarah sangat penting dalam menyusun narasi sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³⁴

1. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan langkah awal dalam metodologi penelitian sejarah, di mana dilakukan kegiatan pengumpulan data atau sumber atau bukti sejarah yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam fase ini, peneliti melakukan penelitian lapangan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik itu sumber primer seperti dokumen, artefak, dan benda-benda bersejarah, maupun sumber sekunder seperti buku-buku, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan informan yang relevan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat. Semua informasi yang dikumpulkan selama tahapan heuristik akan menjadi dasar bagi langkah selanjutnya dalam metodologi penelitian sejarah.³⁵

Dalam upaya pengumpulan data sejarah mengenai Partisan Siliwangi, penulis telah berhasil memperoleh beberapa sumber dari berbagai media seperti buku-buku, jurnal, dan ebook yang berkaitan dengan topik tersebut, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian sumber dari berbagai tempat, termasuk perpustakaan, situs web akademis, dan sumber-sumber online lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Semua sumber tersebut kemudian digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dan memastikan akurasi serta keandalannya dalam menyusun naskah, seperti:

- a. Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD), yang beralamatkan di Jl. Belitung, No. 06, Bandung, Jawa Barat.
- b. Museum Subang, yang beralamatkan di Jl. Ade Irma Suryani Nasution, No.02, Karanganyar, Subang, Jawa Barat.
- c. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Subang, yang beralamatkan di Jl. Dewi Sartika, No.01, Soklat, Subang, Jawa Barat.

³⁴ Margona. *Metodoogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004. Hlm 36.

³⁵ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2014. Hlm 93.

- d. Dinas Sosial Kabupaten Subang yang beralamatkan di Jl. DI. Panjaitan, No. 81, Soklat, Subang, Jawa Barat.
- e. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Subang yang beralamatkan di Jl. DI. Panjaitan, No. 81, Soklat, Subang, Jawa Barat.
- f. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang yang beralamatkan di Jl. Aipda K. S Tubun, No.02, Cigadung, Subang, Jawa Barat.

Setelah melakukan kunjungan ke beberapa tempat tersebut, penulis berhasil menemukan sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis berhasil memperoleh beberapa sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Partisan Siliwangi. Sumber primer yang diperoleh adalah sumber yang dihasilkan secara langsung oleh saksi atau pelaku peristiwa, seperti dokumen-dokumen resmi, arsip, surat kabar, dan laporan perang. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang menggunakan sumber primer sebagai dasar penulisan, seperti buku, artikel jurnal, dan makalah yang membahas tentang Partisan Siliwangi.

a. Sumber Primer

- 1) Dokumen arsip Keterangan Asas dan Tujuan Partisan Siliwangi (PS) Ajaran dan Larangan Pandangan Kedudukan Batin, Subang: Bag. Penerangan Pusat PS, Desember 1954.
- 2) Dokumen arsip Pusat Organisasi Partisan Siliwangi (PS) (Pemilihan Ketua Umum), Jakarta: Pusat Organisasik Pencak Silat/Partisan Siliwangi, 1 Januari 1972.
- 3) Dokumen arsip Perslah Perjalanan Ketua Umum Partisan Siliwangi (PS) dari Way Petay ke Sukaraja, Lampung.
- 4) Dokumen arsip Azas Tudjuan P.S. (Pentjak Silat) Indonesia, diketahui oleh ketua umum P.S. (Ama R. Puradiredja).
- 5) Dokumen arsip Koran Het Dagbladpers, *Het Dagblad; Uitgave van de Netherlandsche Dagblapers te Batavia (De Neergestore Dakota)*, Delpher.
- 6) Kartu tanda anggota Partisan Siliwangi (PS) dari Joesoeff Wahyu. Sagalaherang, 03 Agustus 1966.

b. Sumber Sekunder

1. Sumber Buku & E-Book

- 1) Nina Herlina, dkk. “*Subang dari Masa ke Masa*”. Pemerintahan Kabupaten Subang, 2020.
- 2) Nina Herlina, dkk. “*Biografi R. Oetje Poeradiredja*”. Pemerintahan Kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung, 2020.
- 3) Anggi A. Junaedi, dkk. “*Inventarisasi Potensi Kesejarahan Lokal*”. Dinas Pendidikan Kabupaten Subang, 2021.
- 4) Miftahul Falah. “*Berjuang Tanpa Pamrih; Profil Pejuang Jawa Barat*”. Pemerintahan Jawa Barat dan Niskala Institute, 2021.
- 5) Ahli staff sejarah. “*Siliwangi dari Masa ke Masa*”. Markas Besar Tentara Nasional Angkatan Darat, 2014.
- 6) Edi S. Ekadji. “*Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat*”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987.
- 7) Kuntowijoyo. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 8) Sulasman. “*Metodologi Penelitian Sejarah*”. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- 9) Margona. “*Metodoogi Penelitian Pendidikan*”. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004.
- 10) Sartono Kartodirdjo. “*Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*”. Jakarta: Gramedia, 1992.
- 11) Dudung Abdurahman. “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*”. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- 12) Neni Hasnudin. “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”. Yogyakarta: Media Akademik, 2017.
- 13) Kevin Fogg. “*Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*”. Jakarta: Noura Books (PT. Mizan Publika).

- 14) Dhatun Kuswandari. *“Transmigrasi Dalam Kilas Perjalanan Regulasi (62 Tahun Bakti Transmigrasi)”*. Jakarta: Kepala Subbagian Transmigrasi.
- 15) Rohani Budi Prihatin. *“Revitalisasi Program Transmigrasi”*. Aspirasi Vol.4, no.1, 2013.

2. Sumber Jurnal & Skripsi

- 1) Aan Budianto, dkk. *“Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia”*. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities.
- 2) Iryana, & Mustofa. *“Historiografi Perjuangan Pasukan Siliwangi Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949”*. Jurnal Raden Intan (JAWI), 2021.
- 3) Tedi Permadi. *“Jurnal Resume Buku Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah Karya Sartono Kartodirdjo”*. Bandung: UPI (Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia).
- 4) Muhammad Ishak. *“Sistem Penjajah Jepang di Indonesia”*. Jurnal Inovasi.
- 5) Muhammad Ishak, *“Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia”*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo (Fakultas Ilmu Sosial), 2012.

2. Kritik

Setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data atau sumber sejarah, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber sejarah bertujuan untuk memperoleh keaslian dan kepercayaan terhadap sumber-sumber tersebut dengan cara melakukan penilaian terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Pada tahap ini, aspek-aspek yang harus diperiksa adalah keaslian sumber melalui kritik eksternal dan kebenaran sumber (kredibilitas) melalui kritik internal.³⁶

³⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. Hlm 2.

Dalam penelitian sejarah, sangat penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dapat dipercaya, benar, tidak dipalsukan, dan handal. Oleh karena itu, dalam melakukan kritik sumber, perlu dilakukan dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa keabsahan dan keotentikan sumber, termasuk memeriksa siapa penulisnya, apa tujuannya, dan apakah sumber tersebut dianggap sah oleh para ahli. Sementara itu, kritik internal bertujuan untuk memeriksa kebenaran dan keandalan sumber, dengan memeriksa isi sumber itu sendiri dan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Selain itu, penguatan dari saksi mata juga menjadi faktor penting dalam menilai kebenaran sumber.³⁷

a) Kritik Eksternal

Dalam metodologi penelitian sejarah, kritik eksternal digunakan untuk melakukan verifikasi terhadap keaslian sumber dengan cara memeriksa berbagai aspek, seperti bahan dari sumber tersebut, tanggal atau waktu terjadinya peristiwa yang dicatat dalam sumber, karakter dalam teks, atau melihat langsung objek atau lokasi yang menjadi subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan keabsahan sumber dan mencegah adanya manipulasi atau pemalsuan data dalam penelitian sejarah.³⁸

Pertama, Dalam sumber data yang berjudul Keterangan Asas dan Tujuan Partisan Siliwangi (PS) Ajaran dan Larangan Pandangan Kedudukan Batin, Subang: Bag. Penerangan Pusat PS, Desember 1954, terdapat informasi mengenai pengesahan dan pelegalitasan organisasi Partisan Siliwangi pada tahun 1954. Oleh karena itu, dokumen arsip ini dianggap layak digunakan sebagai sumber data.³⁹

11-12. ³⁷ Margona. *Metodoogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004., Hlm

³⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Hlm 77.

PS. ³⁹ Sayuti Effendi. *Asas Tujuan Pentjak Silat (P.S)*. Subang: Bagian Penerangan Pusat

Kedua, Dalam dokumen arsip Pusat Organisasi Partisan Siliwangi (Pemilihan Ketua Umum), Jakarta: Pusat Organisasi Partisan Siliwangi, diterbitkan pada 1 Januari 1972, terdapat informasi yang sangat berguna dan layak digunakan sebagai sumber data sejarah. Dokumen tersebut memuat berbagai informasi otentik mengenai pemilihan umum ketua baru Partisan Siliwangi, serta masih menggunakan bahasa yang khas pada masa lampau. Sehingga, dokumen ini merupakan sumber data yang sangat berharga untuk melakukan penelitian sejarah mengenai organisasi Partisan Siliwangi dan dinilai sangat akurat dan dapat diandalkan.⁴⁰

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap dokumen dan arsip-arsip dari organisasi Partisan Siliwangi, penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber otentik dan kredibel dalam mengkaji peran Partisan Siliwangi di Subang. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sumber-sumber tersebut memberikan informasi yang detail dan akurat mengenai berbagai aspek terkait organisasi Partisan Siliwangi; seperti tujuan, ajaran, larangan, pandangan, kedudukan batin, dan pemilihan umum ketua. Selain itu, sumber-sumber tersebut juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks waktu dan tempat di mana organisasi Partisan Siliwangi beroperasi, sehingga dapat diandalkan untuk melakukan analisis dan interpretasi lebih lanjut terhadap peran organisasi tersebut di Subang.

b) Kritik Internal

Kritik internal adalah sebuah proses untuk mengevaluasi kredibilitas suatu sumber dengan memeriksa isi dokumen, apakah informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, dan mengandung bias atau tidak. Tujuan dari kritik internal ini adalah untuk memahami isi teks dan menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya relevan dengan tujuan penelitian atau tidak. Proses kritik internal dapat

⁴⁰ Didi Kartasmita & Partisan Siliwangi. *Ketua Musyawarah Besar*. Subang: Pusat Organisasi Partisan Siliwangi, 1971.

dilakukan melalui analisis teks, yaitu mengidentifikasi struktur teks, tema, serta konteks historisnya.⁴¹

Penulis menilai bahwa semua isi sumber primer yang berkaitan dengan judul penelitiannya layak dijadikan sebagai sumber primer. Hal ini disebabkan oleh kualitas isi dokumen dan arsip yang ditemukan, seperti dokumen arsip Pusat Organisasi Partisan Siliwangi yang terbit pada tahun 1972, yang berisi tentang pemilihan ketua umum baru. Selain itu, dokumen arsip Keterangan Asas dan Tujuan Partisan Siliwangi yang diterbitkan pada tahun 1954 juga dianggap layak karena berisi mengenai pengesahan dan legalitas organisasi Partisan Siliwangi pada saat itu. Dalam isi dokumen-dokumen tersebut, masih digunakan ejaan tempo dulu yang berbeda dengan ejaan pada saat ini, sehingga menambah keotentikan dokumen tersebut. Terlebih lagi, dokumen tersebut memberikan kronologi tentang tujuan dibentuknya Partisan Siliwangi, yang merupakan informasi penting dalam penelitian tentang peran organisasi tersebut di Subang.⁴²

Selanjutnya, dokumen arsip berjudul Keterangan Asas dan Tujuan Partisan Siliwangi (PS) Ajaran dan Larangan Pandangan Kedudukan Batin, Subang: Bag. Penerangan Pusat PS, Desember 1954, dianggap layak sebagai sumber otentik karena dokumen tersebut disusun dan disampaikan langsung oleh Sajuti Effendi, pelaku dalam pengesahan organisasi PS. Di dalam dokumen tersebut, terdapat beberapa poin bahasan yang disajikan secara sederhana, seperti keterangan asas dan tujuan PS, ajaran dan larangan, serta pandangan kedudukan batin. Dokumen tersebut ditulis dengan bahasa tempo dulu agar mudah dipahami dan diamalkan oleh anggota PS.⁴³

⁴¹ Margona. *Metodoogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004. Hlm 12.

⁴² Didi Kartasmita & Partisan Siliwangi. *Ketua Musyawarah Besar*. Subang: Pusat Organisasi Partisan Siliwangi, 1971.

⁴³ Sayuti Effendi. *Asas Tujuan Pentjak Silat (P.S)*. Subang: Bagian Penerangan Pusat PS.

Sementara itu, dokumen arsip Pusat Organisasi Partisan Siliwangi (PS) (Pemilihan Ketua Umum), Jakarta: Pusat Organisasi Pencak Silat/Partisan Siliwangi, diterbitkan pada 1 Januari 1972, dianggap layak sebagai sumber primer karena berisi tentang pembentukan ketua umum baru setelah wafatnya ketua sebelumnya, yaitu R. Ama Puradiredja pada 1 Desember 1969. Dokumen tersebut memuat surat putusan yang menyarankan untuk segera mengangkat ketua umum dan membentuk dewan sesepuh yang bertugas membantu ketua umum dalam memimpin PS.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menetapkan makna dan hubungan antara fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemecahan dari permasalahan yang telah diidentifikasi. Untuk melakukan interpretasi, penulis perlu membandingkan fakta yang satu dengan yang lain sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta-fakta tersebut untuk menjawab permasalahan yang ada. Fakta-fakta tersebut harus dipilah berdasarkan otentitas dan kredibilitasnya, yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik. Namun, interpretasi sangat bersifat individual, artinya siapa saja bisa menafsirkan sumber sejarah tersebut dengan cara yang berbeda-beda, karena interpretasi didasarkan pada sudut pandang, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing penulis.⁴⁴

Pada tahap ini, penulis melakukan penggunaan dan penafsiran sumber-sumber sejarah yang telah di dapatkan sebelumnya. Penulis memilih untuk menggunakan sumber-sumber yang telah diuji kebenarannya, dan kemudian mencoba untuk memahami bagaimana sejarah pembentukan dan kontribusi Partisan Siliwangi pada masa revolusi. Dalam tahap ini, penulis menggunakan Teori Peran (*Role Theory*), Teori Tantangan dan Respons (*Challenge and Respons*) sebagai dasar pembahasan.

1. Teori Peran

Teori Peran dalam Role Theory adalah sebuah teori yang menggabungkan berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Istilah "peran" dalam teori ini berasal dari dunia teater, di mana seorang aktor harus memerankan karakter tertentu dan berperilaku sesuai dengan karakter tersebut.⁴⁵

Dalam penelitiannya mengenai Peranan Partisan Siliwangi di Subang 1954-1972, penulis menemukan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, dimana seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh Partisan Siliwangi pada masa revolusi. Sebagai teori yang selaras dengan penelitian tersebut, penulis merekomendasikan penggunaan Teori Peran (Role Theory), yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Dengan demikian, penafsiran sumber yang telah diuji kebenarannya dan penggunaan teori peran, dapat membantu penulis dalam menemukan bagaimana sejarah pembentukan dan kontribusi Partisan Siliwangi pada masa revolusi.

2. Teori Perkembangan

Ibnu Khaldun mengembangkan suatu konsep yang dapat menggambarkan kemajuan dan kemunduran peradaban atau pertumbuhan dan penurunan ekonomi, keduanya terkait secara erat dalam kerangka pemikirannya. Melalui model yang dikembangkannya, Ibnu Khaldun memberikan solusi untuk beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab oleh ekonomi pembangunan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi alasan mengapa banyak negara-negara Muslim mengalami kemajuan yang pesat dan terus berkembang selama berabad-abad, dan mengapa kemudian

⁴⁵ Janu Murdiyatmoko. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007). Hlm 25.

mengalami kemunduran, bahkan sampai mengalami kolonisasi, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan saat ini.

Analisis teori perkembangan Ibn Khaldun melibatkan kompleksitas yang tinggi, di mana setiap faktor saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Faktor-faktor seperti Syari'ah, Pemerintahan, Keadilan, Pembangunan, Kekayaan, Masyarakat, dan Kesejahteraan memegang peran penting dalam teori ini. Kesejahteraan yang diinginkan mencakup perlindungan terhadap agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Dalam analisis Ibn Khaldun, masyarakat berperan sebagai pusat perhatian utama dalam upaya mencapai kemakmuran. Untuk mencapai kemakmuran, masyarakat secara individual perlu memiliki spesialisasi dalam bidang-bidang tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.⁴⁶

Pembangunan berperan sebagai pendorong motivasi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas. Dengan adanya kemajuan pembangunan, jumlah fasilitas yang tersedia seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, teknologi, pasar, dan fasilitas umum juga semakin bertambah. Fasilitas-fasilitas ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Peningkatan produktivitas masyarakat juga akan berdampak pada tabungan individu dan pendapatan negara melalui sektor pajak.

Pembangunan yang berlangsung tanpa adanya keadilan tidak akan memiliki makna yang signifikan karena ketidakadilan dapat memicu konflik di dalam masyarakat. Selain itu, faktor-faktor lain dalam pembangunan membutuhkan lembaga yang memiliki legitimasi dan kekuatan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, keberadaan pemerintahan yang berdaulat dan berwibawa sangatlah penting. Untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan pembangunan, pemerintahan perlu teguh dalam mengikuti prinsip-prinsip syariah. Terakhir, faktor yang paling krusial adalah

⁴⁶ Moh. Tohir. *Rekonstruksi Pemikiran Pembangunan Ekonomi Islam Menurut Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Dan M. Umer Chapra*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). Hlm 71.

semangat untuk mempertahankan asabiyyah (solidaritas sosial), karena dengan semangat kebersamaan ini, tujuan apapun dalam kondisi apapun dapat tercapai.

4. Historiografi

Historiografi merupakan studi mengenai sejarah penulisan sejarah, termasuk pengarang, metode, teori, dan interpretasi yang digunakan dalam penulisan sejarah. Dengan kata lain, historiografi membahas bagaimana sejarah ditulis, siapa yang menuliskannya, dan bagaimana interpretasi dan teori digunakan dalam menghasilkan narasi sejarah. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pandangan dan interpretasi tentang sejarah telah berkembang seiring waktu dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman kita tentang masa lalu.⁴⁷

Setelah melakukan tahapan interpretasi, penulis selanjutnya melakukan tahapan historiografi yang bertujuan untuk mengaitkan data, fakta, dan hasil interpretasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam tahapan ini, penulis merangkum kesimpulan dari seluruh proses sebelumnya menjadi sebuah tulisan. Untuk itu, penulis merencanakan sebuah sistematika penulisan yang terstruktur dan jelas agar mampu mengkomunikasikan hasil penelitian secara efektif kepada pembaca.

Bab I: Pendahuluan. Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Kajian Pustaka, dan juga Metode Penelitian seperti Heuristi, Kritik, Interpretasi Dan Historiografi.

Bab II: Profil Partisan Siliwangi. Dalam pembahasan ini terdapat dua bagian, yang pertama membahas tentang Peran Partisan Siliwangi pada masa Revolusi yang meliputi masa kependudukan Jepang dan perang mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan bagian kedua membahas tentang Pembentukan Partisan Siliwangi yang meliputi Latar Belakang Partisan Siliwangi dan Perubahan Makna Partisan Siliwangi menjadi Pejuang Siliwangi.

⁴⁷ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 114.

Bab III: Peran Partisan Siliwangi (Ps) pada program Transmigrasi. Dalam uraian ini, terdapat dua bagian yang membahas topik terkait transmigrasi dan peran Partisan Siliwangi dalam mengembangkan kawasan Lampung Barat. Bagian pertama membahas kebijakan pemerintah terkait transmigrasi, sedangkan bagian kedua membahas peran Ama Poera dalam keberhasilan pengembangan kawasan Lampung Barat.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran.

